

JUKNIS "BELA BAPAK"

BELAJAR DAN LATIHAN MEMBUAT PAKAN DI BANK PAKAN



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
DINAS PETERNAKAN DAN
KESEHATAN HEWAN
Jl. Mustafa Kemal No. 39 Kalianda

KATA PENGANTAR

Ketersediaan pakan yang cukup, merupakan syarat utama usaha di bidang peternakan, bahkan mengambil peranan 70-80% nya. Salah satu permasalahan pokok dalam penyediaan pakan ternak adalah belum adanya inovasi secara besar-besaran untuk mengubah limbah pertanian yang berupa jerami padi yang selama tidak dimanfaatkan menjadi salah satu sumber pakan ternak, terutama untuk ternak sapi dan kerbau. Hasil produksi jerami di Kabupaten Lampung Selatan cukup tinggi mengikuti produksi padi dan luasan panen. Bila dikonversi menjadi pakan ternak maka cukup untuk memberi pakan 181.960 ekor sapi/kerbau dewasa per tahun.

Potensi jerami padi sebagai sumber pakan ternak yang cukup besar dapat terwujud bila dalam proses penyediaannya dari pemotongan, pengolahan dan penyimpanannya didukung dengan prasarana dan sarana yang memadai. Disamping itu kesiapan para peternak untuk mendukung program ini sangat diperlukan terutama mereka harus paham tentang proses penyiapan jerami padi menjadi pakan yang berkualitas. Sehingga diharapkan pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak dapat berhasil dengan baik.

Oleh karena itu agar program tersebut bisa berjalan dengan baik dan berkelanjutan diperlukan dukungan, partisipasi serta

komitmen yang kuat dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah dan pusat, akademisi serta pihak swasta yang berkepentingan.

Demikian semoga langkah strategis yang akan dilakukan ini, menjadi awal yang baik bagi kemajuan pembangunan peternakan khususnya di Kabupaten Lampung Selatan.

**KEPALA DINAS
PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**



Ir. RINI ARIASIH, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 19700528 199503 2 002

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tujuan utama pembangunan di bidang peternakan seperti pembangunan di bidang lain adalah untuk kesejahteraan masyarakat. Dari semua unsur yang terlibat dalam pembangunan peternakan, peternak merupakan unsur terbesar yang harus mendapat kue kesejahteraan. Namun dari tahun ke tahun masyarakat peternak selalu menjadi bagian yang kurang diperhatikan sehingga kondisinya hampir tidak pernah berubah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kondisi mereka tidak berubah, antara lain kebiasaan beternak yang diperoleh secara turun temurun yang dianggap sebagai penghambat untuk maju. Kebiasaan mereka yang menganggap beternak hanya sebagai pekerjaan sampingan dan mencari pakan dengan cara ngarit (mencari rumput liar dengan sabit). Hal inilah yang menyebabkan kecilnya jumlah kepemilikan ternak mereka. Di Kabupaten Lampung Selatan angka kepemilikan ternak hanya 2,3 ekor per peternak (Sensus Pertanian, tahun 2011).

Bila melihat produksi hasil pertanian Kabupaten Lampung Selatan (LSDA tahun 2014), terutama dari luas panen dan produksi, dengan mengkonversikan hasil limbah pertanian serta dihitung

berdasarkan Bahan Kering Tercerna (BKC) maka daya dukung (potensi) limbah untuk mendukung peningkatan populasi ternak ruminansia, kondisi sekarang bisa dilipat gandakan menjadi 5,44 kalinya. Artinya setiap peternak di Kabupaten Lampung Selatan masih bisa meningkatkan kepemilikan ternak hingga kurang lebih 12,5 ekor per peternak.

Ketersediaan pakan merupakan pertimbangan utama jika ingin meningkatkan kepemilikan ternak. Biaya untuk menyediakan pakan ini menempati porsi terbesar dalam biaya produksi, mencapai 70-80%. Ternak ruminansia seperti sapi, kerbau, domba, dan kambing merupakan ternak herbivora yang memiliki sistem pencernaan yang berbeda dengan ternak nonruminansia (unggas dan babi). Sistem pencernaan ternak ruminansia dapat memanfaatkan pakan berserat tinggi.

Produksi limbah pertanian terutama jerami di Kabupaten Lampung Selatan sangat melimpah. Namun, pemanfaatan produk samping pertanian tersebut untuk bahan pakan ternak ruminansia belum optimal. Penyebabnya adalah kurang disukai ternak dan kualitas gizinya rendah, sementara pakan hijau lain masih banyak tersedia terutama dari vegetasi alami. Namun demikian pada musim kemarau, ketersediaan vegetasi alami makin berkurang sehingga perlu diupayakan pemanfaatan sumber pakan lain seperti produk

samping pertanian. Jerami padi merupakan salah satu produk samping pertanian yang tersedia cukup melimpah. Namun, jerami padi tergolong bahan pakan yang berkualitas rendah, karena kandungan protein kasarnya rendah sementara kandungan serat kasarnya tinggi.

Tujuan

1. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) peternak dari pola beternak yang tradisional menjadi pola beternak pengusaha.
2. Pemetaan kawasan-kawasan sumber pakan terutama yang berasal dari hasil samping produk pertanian.
3. Peningkatan pemanfaatan jerami padi yang merupakan hasil samping produk pertanian sebagai sumber pakan ternak yang berkualitas.

Sasaran :

1. Sasaran kuantitatif

NO.	SASARAN	VOLUME	SATUAN
1.	Produksi Pakan Jerami	207.435	BKC ton/th
2.	Potensi Pengembangan Ternak	181.960	ST

2. Sasaran kualitatif

1. Terbentuknya sumber-sumber pakan jerami padi untuk memenuhi kebutuhan pakan dalam dan antar Kabupaten Lampung Selatan secara berkelanjutan;
2. Meningkatnya partisipasi masyarakat/peternak dalam meningkatkan kinerja pembangunan peternakan melalui dukungan fasilitasi pemerintah dalam pembinaan dan pelayanan teknis peternakan yang intensif;
3. Meningkatnya skala usaha/tipologi usaha dari skala/tipologi usaha sambilan ke cabang usaha; dan
4. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan peternak

Permasalahan

1. Wilayah Lampung khususnya Kabupaten Lampung Selatan selama ini masih mampu menghasilkan pakan alami (rumput alam) yang melimpah sehingga peternak belum mau menggunakan jerami sebagai alternatif pemberian pakan.
2. Pada umumnya peternak di Kabupaten Lampung Selatan merupakan peternak kecil dengan latar belakang pendidikan rendah dan mendapatkan pengetahuan

beternak secara turun menurun, sehingga sulit menerima berbagai macam inovasi.

3. Untuk pakan ternak sebenarnya jerami padi kurang memenuhi syarat, karena kandungan *lignin* dan *Silicia* cukup besar. Kedua zat tersebut dapat menyebabkan kandungan gizi sulit dicerna oleh ternak.

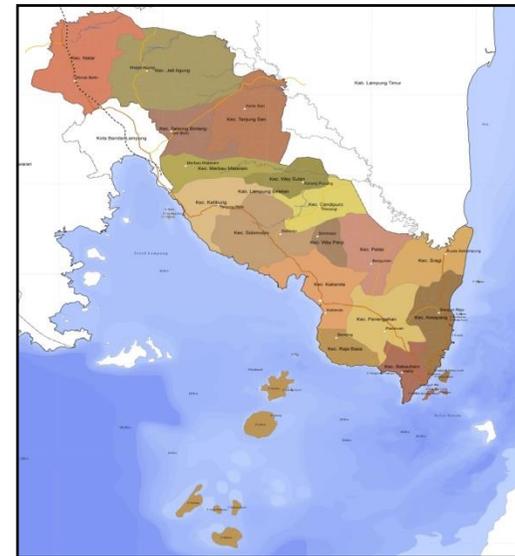
KEADAAN UMUM WILAYAH

Kondisi umum

Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kalianda. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105' sampai dengan 105'45' Bujur Timur dan 5'15' sampai dengan 6' Lintang Selatan dengan luas wilayah 2.007,01 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 942.572 jiwa (BPS Lampung Selatan 2013). Batas wilayah Kabupaten Lampung Selatan di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan kabupaten Lampung Timur, di sebelah Selatan berbatasan dengan selat Sunda, disebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Pesawaran, di sebelah Timur berbatasan dengan laut Jawa. Jumlah kecamatan sebanyak 17 kecamatan dengan tiga kelurahan dan 248 desa. Peta administratif Kabupaten Lampung Selatan tertera pada Gambar 1.

Jenis tanah suatu wilayah menggambarkan tingkat kesuburan tanah. Secara umum jenis tanah di wilayah kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut (Lampung Selatan Dalam Angka, 2014):

1. Tanah Latosol Jenis tanah ini paling banyak terdapat di wilayah Kabupaten Lampung Selatan, hampir menutupi seluruh wilayah barat dan sebagian besar dari bagian tengah. Tanah latosol berwarna coklat tua sampai kemerah-merahan adalah hasil pelapukan bahan induk kompleks turfinmedier. Penyebaran pada daerah bertopografi bergelombang sampai bergunung.



Gambar 1. Peta administrasi wilayah kabupaten Lampung Selatan

2. Tanah Podsolid Jenis tanah ini adalah hasil pelapukan dari bahan induk turfazam sedimen batuan plotonik yang bersifat asam, tersebar pada wilayah yang bertopografis berbukit sampai bergunung. Tanah podsolid berwarna merah kuning, juga terdapat di daerah yang luas, tersebar pada wilayah bagian utara Kabupaten Lampung Selatan.
3. Tanah Andosal Jenis tanah ini adalah pelapukan dari bahan induk kompleks turfinmedier dan basah, berwarna coklat sampai coklat kuning. Penyebarannya terdapat pada daerah bertopografis bergelombang sampai bergunung. Jenis tanah ini tidak begitu banyak di wilayah Kabupaten Lampung Selatan.
4. Tanah Hidromorf Tanah Hidromorf adalah hasil pelapukan dari bahan induk sedimen turfazam sampai entermedier, berwarna kelabu, terdapat pada daerah datar sampai berombak. Tersebar di wilayah Kabupaten Lampung Selatan bagian timur.
5. Tanah Alluvial Jenis tanah ini adalah hasil pelapukan dari bahan induk endapan marine atau endapan sungai-sungai, terdapat pada daerah dengan bentuk wilayah datar. Tersebar di daerah pantai bagian timur.

Dari luas wilayah kabupaten Lampung Selatan 2.007,01 km², areal persawahan 447,32 km² (22,28%) dan 77,30% dari areal persawahan tersebut berupa sawah tadah hujan. Dari produksi tanaman pangan, sebagian besar adalah jagung, padi sawah dan ubi kayu. Produsen padi terbesar terdapat di wilayah kecamatan Palas. Tabel 2 menunjukkan perkembangan areal persawahan dan produksi tanaman pangan dari tahun 2010 s/d 2013 (Lampung Selatan Dalam

Tabel 1. Luas areal dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan dari tahun 2010 s/d 2013.

Komoditi Tanaman Pangan	2011		2012		2013	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1. Padi Sawah	74.997	395.437	76.108	399.900	80.596	441.113
2. Padi Ladang	9.004	28.840	9.012	29.065	9.086	299.725
3. Jagung	111.627	539.522	105.252	529.028	114.232	597.080
4. Kedelai	613	694	1.528	1.734	661	789
5. Kacang Tanah	831	1.044	518	633	1.188	1.481
6. Kacang Hijau	457	404	404	363	331	297
7. Ubi Kayu	13.735	283.217	10.100	214.730	9.718	210.175
8. Ubi Jalar	372	3.659	616	6.091	339	3.344

Sumber : Lampung Selatan Dalam Angka (2014)

Sumber Daya Manusia

Terkait dengan sumber daya manusia di Kabupaten Lampung Selatan, laporan hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa :

- Jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 134,15 ribu rumah tangga, subsektor tanaman pangan 100,99 ribu rumah tangga, hortikultura 41,05 ribu rumah tangga, perkebunan 63,53 ribu rumah tangga, peternakan 64,07 ribu rumah tangga, perikanan 6,55 ribu rumah tangga, dan kehutanan 21,06 ribu rumah tangga.
- Jumlah rumah tangga petani gurem sebanyak 51,34 ribu rumah tangga atau sebesar 38,53 persen dari rumah tangga pertanian pengguna lahan, mengalami penurunan sebanyak 23,49 ribu rumah tangga atau turun 31,39 persen dibandingkan tahun 2003.
- Jumlah petani yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 147,79 ribu orang, terbanyak di subsektor Tanaman Pangan sebesar 104,25 ribu orang dan terkecil di subsektor perikanan kegiatan penangkapan ikan sebesar 1,78 ribu orang.
- Petani utama Provinsi Lampung sebesar 28,98 persen berada di kelompok umur 35-44 tahun.
- Rata-rata luas lahan yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian seluas 0,86 ha, terjadi peningkatan sebesar 60,62 persen dibandingkan tahun 2003 yang hanya sebesar 0,53 ha.

Populasi Ternak

Populasi ternak di wilayah Kabupaten Lampung Selatan selama 5 (lima) tahun terakhir tertera pada Tabel 3. Perkembangan populasi ternak secara umum meningkat, namun khusus pada sapi potong karena perbedaan perhitungan antara PSPK 2011 dengan sensus pertanian tahun 2013, terlihat dinamika populasi yang cukup tajam. Dari populasi sapi potong di Kabupaten Lampung selatan Tahun 2014 sekitar 110.214 ekor. Populasi sapi potong terbanyak terdapat di Kecamatan Sidomulyo, sedangkan populasi sapi terendah terdapat di Kecamatan Rajabasa.

Berdasarkan proporsi populasi dalam satu jenis ternak, wilayah Kecamatan Sidomulyo dan Kecamatan Jati Agung merupakan sentra produksi sapi potong, kecamatan Penengahan sebagai sentra produksi kerbau, kecamatan Ketibung sentra produksi kambing, dan kecamatan Natar sebagai sentra produksi domba. Populasi ayam ras pedaging terbanyak di kecamatan Jati Agung dan populasi ayam ras petelur terdapat di kecamatan Tanjung Bintang.

Tabel 2. Perkembangan populasi ternak di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2010 – 2014.

NO.	JENIS TERNAK	POPULASI (EKOR)				
		2010	2011	2012	2013	2014*)
1	SAPI POTONG	50.967	108.896	116.954	104.028	110.214
2	KERBAU	2.910	2.266	2.289	2.318	2.321

3	KAMBING	233.748	245.437	257.218	354.740	357.048
4	DOMBA	6.412	6.732	6.887	7.087	7.279
5	BABI	5.797	6.087	6.288	6.495	6.709
6	AYAM BURAS	2.664.567	2.797.797	2.803.393	2.808.999	2.814.617
7	AYAM RAS PETELUR	2.586.819	2.716.160	2.762.335	2.990.588	2.996.837
8	AYAM PEDAGING	14.104.994	14.810.243	14.958.345	15.680.392	15.691.223
9	ITIK	66.545	69.872	62.186	65.792	68.517

Sumber : Lampung Selatan Dalam Angka (LSDA) tahun 2011, 2012, 2013, 2014

Daya Dukung Pakan

Luasnya areal pertanian, perkebunan dan kehutanan merupakan aspek pendukung pengembangan populasi ternak. Pakan hijau disamping berasal dari rumput alam dan rumput yang ditanam juga berasal dari limbah pertanian. Hijauan pakan relatif tersedia sepanjang tahun, hanya pada musim kemarau (bulan Mei s/d September) mengalami kelangkaan. Untuk menghindari kekurangan pakan pada saat paceklik, peternak sudah menyiapkan "bank pakan" di samping kandang, berupa pakan yang disimpan di gudang pakan. Bahkan beberapa peternak sudah ada yang menerapkan cara-cara pengolahan dan penyimpanan pakan (limbah pertanian) antara lain ; pakan yang difermentasi maupun silase.

Tabel 3 berikut disajikan ketersediaan pakan hijauan yang dikonversi ke BKC untuk menghitung daya dukung pakan.

Tabel 3. Hijauan Pakan Ternak yang berada di lahan pertanian, perkebunan dan kehutanan yang telah dikonversi ke Bahan Kering Tercerna (BKC)

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Produktivitas Pakan Hijauan (BK ton/Ha/th)	Faktor Konversi	Produksi (Ton BKC)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)
1.	Sawah	10.151	1,25	1	6.344,38
2.	Lahan Kering	34.581	2,875	1,5	74.565,28
3.	Perkebunan				
	- Karet	3.127	2	1,5	4.690,13
	- Sawit	6.768	2	1,5	10.152,45
	- Kelapa Dalam	27.241	5	1,5	102.152,81
	- Kakao	11.291	2,5	1,5	21.170,63
	- Kopi	847	2,5	1,5	1.588,59
	- Lainnya	17.598	2,5	1	21.996,88
4.	Pekarangan	0	0,53	1,5	0,00
5.	Tegalan/kebun	0	2,875	1	0,00
6.	Ladang/P. Rumput	0	5	1	0,00
7.	Hutan Rakyat	0	0,3	1	0,00
8.	Pagar hidup	0	0,5	1	0,00
9.	Lain-lain	0	0,75	1	0,00
Total					242.661,14

Salah satu cara untuk mengetahui peluang pengembangan usaha peternakan sapi adalah dengan menghitung ketersediaan HPT baik yang berasal dari budidaya, tumbuhan liar, limbah pertanian dan perkebunan, ataupun dari rerumputan yang tumbuh di areal perkebunan atau kehutanan. Menurut perhitungan bahwa kebutuhan pakan minimum dari ternak pemakan hijauan per satu satuan ternak (ST) menurut Thahar dkk. (1991) serta Thahar (1992) adalah sebagai berikut :

$$K = 2,5\% \times 50\% \times 365 \times 250 \text{ kg} = 1,14 \text{ ton BKC/tahun/ST}$$

Dimana :

- K = Kebutuhan pakan minimum untuk satu ST (dalam ton bahan kering tercerna (BKC) atau disebut juga DDM (*digestible dry matter*) selama satu tahun
- 2,50% = Kebutuhan minimum jumlah ransum hijauan pakan (bahan kering) terhadap bobot badan;
- 50% = Nilai rata-rata daya cerna berbagai jenis tanaman;
- 365 = Jumlah hari dalam satu tahun;
- 250 kg = bobot badan untuk satu satuan ternak (ST).

Tabel 4. Produksi Limbah Pertanian yang telah dikonversi dalam Bahan Kering Tercerna (BKC)

No.	Tanaman Pangan	Produksi	Produksi Limbah	Daya Cerna	Produksi Limbah BKC Ton
		(ton/th)	(BK Ton/th)		
	(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
1.	Padi Sawah	441.113	882.226	0,14	123.512
2.	Padi Ladang	299.725	599.450	0,14	83.923
3.	Jagung	597.080	1.194.160	0,15	179.124
4.	Kedelai	789	1.578	0,165	260
5.	Kacang Hijau	297	594	0,137	81
6.	Kacang Tanah	1.481	2.962	0,137	406
7.	Ubi Jalar	3.344	669	0,135	90
8.	Ubi Kayu	210.175	69.988	0,135	9.448
	Total				396.844,887

Dari tabel 3. dapat dilihat luas areal tanaman karet 3.127 ha sedangkan areal perkebunan yang ditanami kelapa dalam 27.241 ha,

kopi 847 ha, kakao 11.291 ha, sawit 6.768 ha dan tanaman lainnya seluas 15.598 ha. Bila pakan hijauan yang dihasilkan dalam areal tersebut dikonversi menjadi BKC akan dihasilkan 242.661,14 ton BKC/th. Hasil produksi limbah pertanian dapat dilihat pada tabel 4. Berupa limbah Jagung 1.194.160 ton, Ubi Kayu 68.988 ton, Padi Ladang 599.450 ton, Padi Sawah 882.226 ton, apabila dikonversi dalam bentuk BKC akan menghasilkan 398.844,887 ton BKC/th.

Tabel 5. Konversi Populasi Ternak Ruminansia ke Satuan Ternak untuk Komoditi Ternak Ruminansia di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2013.

KOMODITI	JUMLAH POPULASI	KOMPOSISI	RATIO	KONVERSI	TOTAL
				Satuan Ternak	Satuan Ternak
SAPI	110.214	ANAK	0,2709	0,25	7.464,24
		MUDA	0,2398	0,5	13.214,66
		DEWASA	0,4893	1	53.927,71
KERBAU	2.321	ANAK	0,3132	0,25	181,73
		MUDA	0,2208	0,5	256,24
		DEWASA	0,466	1	1.081,59
KAMBING	357.048	ANAK	0,3007	0,035	3.757,75
		MUDA	0,2529	0,007	632,08
		DEWASA	0,4464	0,14	22.314,07
DOMBA	7.279	ANAK	0,2565	0,035	65,35
		MUDA	0,2601	0,007	13,25
		DEWASA	0,4834	0,14	492,61
JUMLAH					103.401,29

*** Penghitungan menurut Statistik Peternakan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung Tahun 2014

Hasil perhitungan produksi bahan kering selanjutnya digunakan untuk mendapatkan daya dukung pakan hijauan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Haryono, *et al.* 2002).

$$\text{Daya Dukung (ST)} = \frac{\text{Produksi Bahan Kering (KG)}}{\text{Kebutuhan Bk Sapi Dewasa (kg/ST)}}$$

Sesuai dengan rumus perhitungan di atas maka daya dukung pakan dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Daya Dukung (ST)} = \frac{242.661,14 + 398.844,88 \text{ ton BKC/th}}{1,14 \text{ (ton BKC/th/ST)}}$$

$$\text{Daya Dukung (ST)} = \frac{641.506,02 \text{ (ton BKC/th)}}{1,14 \text{ (ton BKC/th/ST)}}$$

$$\text{Daya Dukung (ST)} = 562.724,6 \text{ ST}$$

Dengan demikian bila dibandingkan dengan jumlah populasi sekarang maka masih mampu menampung 562.724,6 ST- 103.401,29 ST = 459.323,29ST, atau populasi sekarang masih mampu untuk dikembangkan sebesar 562.724,6 ST/103.401,29 ST = 5,44 kali.

JERAMI PADI SEBAGAI PAKAN TERNAK

Produksi Jerami Padi di Kabupaten Lampung Selatan

Jerami padi merupakan limbah pertanian yang tersedia dalam jumlah cukup banyak dibanding dengan limbah pertanian lainnya, serta mudah diperoleh. Ketersediaannya cukup melimpah hampir diseluruh wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Saat musim panen, ribuan ton jerami padi terhampar di lahan persawahan. Sampai saat ini pemanfaatnya belum optimal, sebagian digunakan untuk pakan ternak sapi, sebagian lagi untuk pupuk dan sisanya sebagian besar dibakar.

Tabel 6. Luas Panen dan Produksi Padi (Padi Sawah dan Padi Ladang) menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, 2013

Kecamatan	Padi Sawah		Padi Ladang		Produksi Total (Ton)
	Luas Panen	Produksi (Ton)	Luas Panen	Produksi (Ton)	

	(Ha)		(Ha)		
1. Natar	7.900	43.238	301	9.929	53.167
2. Jati Agung	4.635	25.368	600	19.793	45.161
3. Tanjung Bintang	2.757	15.089	797	26.291	41.380
4. Tanjung Sari	1.456	7.969	530	17.483	25.452
5. Katibung	1.686	9.228	1.683	55.518	64.746
6. Merbau Mataram	2.984	16.332	432	14.251	30.583
7. Way Sulan	3.418	18.707	909	29.986	48.693
8. Sidomulyo	3.835	20.989	786	25.928	46.917
9. Candipuro	8.753	47.906	125	4.123	52.029
10. Way Panji	2.668	14.602	196	6.466	21.068
11. Kalianda	5.486	30.026	1.411	46.545	76.571
12. Rajabasa	3.310	18.116	186	6.136	24.252
13. Palas	13.948	76.339	275	9.072	85.411
14. Sragi	5.249	28.728	104	3.431	32.159
15. Penengahan	5.096	27.891	542	17.879	45.770
16. Ketapang	6.468	35.400	107	3.530	38.930
17. Bakauheni	947	5.183	102	3.365	8.548
Jumlah	80.596	441.113	9.086	299.725	740.838

Berdasarkan Tabel 6, Produksi padi yang dihasilkan dari lahan sawah dan ladang yang terbesar adalah kecamatan Palas sebesar 85.411 ton/th, disusul kecamatan Kalianda sebesar 76.571 ton/th, dan kecamatan Ketibung sebesar 64.746 ton/th. Berdasarkan jumlah produksi padi ini akan diketahui jumlah produksi jeraminya. Besarnya jumlah produksi jerami kurang lebih dua kali produksi padi. Namun daya cerna jerami sangat rendah, sehingga bila dihitung berdasarkan jumlah bahan kering tercerna akan didapat angka-angka seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Limbah pertanian (jerami padi) dalam bentuk bahan kering tercerna (BKC) ton per tahun

Kecamatan	Produksi Limbah (Ton/th)	Daya Cerna	Produksi Limbah BKC Ton
1. Natar	106.334	0,14	14.887
2. Jati Agung	90.322	0,14	12.645
3. Tanjung Bintang	82.760	0,14	11.586
4. Tanjung Sari	50.904	0,14	7.127

5. Katibung	129.492	0,14	18.129
6. Merbau Mataram	61.166	0,14	8.563
7. Way Sulan	97.386	0,14	13.634
8. Sidomulyo	93.834	0,14	13.137
9. Candipuro	104.058	0,14	14.568
10. Way Panji	42.136	0,14	5.899
11. Kalianda	153.142	0,14	21.440
12. Rajabasa	48.504	0,14	6.791
13. Palas	170.822	0,14	23.915
14. Sragi	64.318	0,14	9.005
15. Penengahan	91.540	0,14	12.816
16. Ketapang	77.860	0,14	10.900
17. Bakauheni	17.096	0,14	2.393
Jumlah	1.481.676	0,14	207.435

Besarnya jumlah produksi jerami padi di Kabupaten Lampung Selatan tersebut bila diberikan semua sebagai pakan ternak maka akan mencukupi untuk kebutuhan populasi ternak sejumlah ;

207.435 ton BKC/thh

Daya Dukung (ST) = -----

1,14 (ton BKC/th/ST)

Daya Dukung (ST) = 181.960 ST

Pengolahan Jerami Padi Sebagai Pakan Ternak

Jerami padi merupakan sumber hijauan bagi ternak yang memiliki nutrisi cukup banyak serta memiliki kandungan protein kasar yang sangat dibutuhkan oleh ternak. Hambatan pemanfaatan jerami padi secara luas sebagai sumber pakan ternak adalah rendahnya nilai nutrisi bila dibandingkan dengan hijauan pakan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dapat diperbaiki dengan teknologi untuk meningkatkan nilai gizi jerami padi.

Tabel 8.Kandungan gizi jerami padi

No	Kandungan	Persentase (%)
1	Protein Kasar	3,6%
2	Lemak	1,3%
3	Abu	16,4%
4	BETN	41,6%
5	Serat Kasar	32%
6	Lignin	4,9%
7	Silicia	13,5%
8	P	0,10%
9	Ca	0,24%
Sumber : TPUPM		

Dari data diatas, kandungan jerami padi dapat diolah menjadi pupuk maupun pakan ternak. Untuk pakan ternak sebenarnya jerami padi kurang memenuhi syarat, karena kandungan *lignin* dan *Silicia* cukup besar. Kedua zat tersebut dapat menyebabkan kandungan gizi sulit dicerna oleh ternak. Jika ternak langsung diberikan pakan jerami kondisi segar (tidak diolah), maka sebenarnya sia-sia. Artinya jerami padi sebagai pakan ternak hanya berperan sebagai pengganjal perut, agar ternak tidak kelaparan. Nutrisi dalam jerami padi tidak mampu diserap oleh ternak secara baik.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kedua zat tersebut dan membuat jerami lebih bergizi. Yaitu dengan mengolahnya agar zat dapat terurai sehingga kandungan gizi jerami dapat dicerna oleh ternak dengan menambahkan bahan mengandung mikroba proteolitik, lignolitik, selulitik, lipolitik dan bersifat fiksasi nitrogen non simbiotik (starbio, starbioplus, probion). Hal ini akan meningkatkan motivasi untuk meningkatkan ternak sapi yang dipelihara.

Berikut metode-metode yang dapat digunakan dalam mengolah jerami padi menjadi pakan ternak berkualitas :

1. Pakan Ternak Amoniasi Jerami

Metode ini terbilang cukup efektif untuk meningkatkan kualitas pakan ternak dengan bahan dasar jerami padi. Pada prinsipnya aminosia jerami yaitu metode pelunakan jerami dengan menambahkan nitrogen (amoniak) secukupnya, sebelum digunakan sebagai pakan ternak.

Amoniak dapat bekerja meningkatkan bakteri pencernaan dan membatu proses penguraian makanan dalam perut ternak. Bertambahnya jumlah bakteri pengurai maka otomatis kandungan serat kasar dan protein dalam jerami padi dapat dicerna oleh ternak.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan metode amoniasi jerami adalah :

1. Dapat meningkatkan kandungan protein kasar jerami padi naik menjadi 200-300%
2. Menaikan sebesar 60-62% daya cerna jerami pada ternak
3. Meningkatkan sebesar 31-43% konsumsi pakan ternak

Dengan metode aminosia, jerami dapat menjadi pakan ternak yang tidak “mubazir” atau sia-sia, kandungan gizinya dapat diserap untuk meningkatkan pertumbuhan ternak. Adapun cara pembuatan pakan ternak metode aminosia jerami adalah sebagai berikut :

Bahan-bahan dan alat:

Ember, tong plastik besar/drum/plastik besar, garuk/skop, jerami padi 100 kg, pupuk urea 4-6 kg dan Air \pm 100 Liter

Cara Pembuatan :

1. Jerami yang sudah disiapkan dipotong-potong dengan mesin penggiling terlebih dahulu, atau dengan alat seadanya.
2. Masukkan jerami pada tong plastik/drum/plastik besar, padatkan dengan diijak-injak, sampai ketinggian 20cm. Cara memadatkan bertahap supaya tidak ada rongga udara pada sela sela jerami
3. Lakukan penyiraman hingga jerami basah
4. Taburi urea diatas tumpukan jerami padi yang sudah basah.

5. Masukkan jerami kembali dan dipadatkan setinggi 20 cm, siram dengan air dan ditaburi urea kembali
6. Lakukan proses yang sama hingga tong plastik terisi penuh,
7. Langkah selanjutnya diamkan hingga 2 minggu, setelah itu bongkar untuk diangin-anginkan dan bisa diberikan langsung untuk pakan ternak.

Cara pemberian pakan ternak :

Untuk ternak sapi atau kerbau, komposisi pemberian pakan amoniasi jerami sebanyak 15 kg diperuntukkan bagi ternak dengan bobot \pm 300 kg dan ditambah dengan konsentrat. Sedangkan untuk ternak kambing atau domba, pemberian pakan cukup sebanyak 1 kg/ekor ditambah konsentrat.

2. Pakan Ternak Fermentasi Jerami

Fermentasi jerami pada prinsipnya sama seperti membuat tape, menggunakan ragi atau rumen supaya dapat dicerna oleh ternak. Cara pembuatannya adalah sebagai berikut :

Bahan dan Alat :

Ember, gudang penyimpanan (lantai tanah), jerami padi 500 kg, air, starbio, rami pluss 1 kg

Cara pembuatan :

Siapkan jerami kemudian tebar ke tempat yang telah disediakan (lantai tanah). Tumpuk jerami dan kemudian dipadatkan dengan cara diinjak-injak sampai ketinggian 20 cm. Lakukan penyiraman hingga jerami basah. Taburi starbio diatas tumpukan jerami yang sudah basah hingga merata. Bila menggunakan remi plus campur air sesuai takaran terlebih dahulu baru disiramkan keatas tumpukan jerami. Lakukan proses yang sama hingga seluruh jerami habis. Tumpukan jerami ditutup dengan plastik atau terpal. Kemudian didiamkan hingga 2-3 minggu. Sebelum diberikan kepada ternak, diangin-anginkan terlebih dahulu, dapat dicampur dengan konsentrat supaya kandungan gizinya lebih tinggi. Keuntungan menggunakan metode ini adalah selain dapat dicerna dengan baik, jerami fermentasi juga memiliki daya tahan yang cukup untuk disimpan, sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu dan tidak kerepotan harus setiap saat mencari pakan.

3. Pakan Ternak Silase Jerami

Metode membuat silase jerami pada intinya hampir sama dengan metode fermentasi, tetapi silase dapat dibuat dengan bahan jerami basah, dan diolah secara alami dengan bakteri laktat supaya terjadi fermentasi. Ini dia cara pembuatan silase jerami:

Bahan dan Alat :

Siapkan alat berupa tong plastik/drum, jerami 100 kg (jerami basah), dan bekatul 10 kg atau bisa menggunakan tetes tebu 10 liter.

Cara pembuatan:

1. Jerami dipotong-potong atau bisa juga digiling, menjadi bagian kecil-kecil.
2. Masukkan jerami kedalam tong plastik dan dipadatkan secara bertahap (sebaiknya per 20 cm)
3. Taburkan bekatul/dedak secara merata dibagian permukaan jerami yang sudah ditumpuk.
4. Lakukan proses tersebut berulang-ulang hingga tong plastik/drum terisi penuh
5. Jika menggunakan tetes tebu, maka larutkan kedalam 2-5 liter tetes kedalam 10 liter air, dan siram kedalam tumpukan jerami hingga habis
6. Diamkan 3 minggu dan silase jerami sudah bisa digunakan untuk pakan ternak.

Pembuatan silase jerami cukup menguntungkan, karena tidak harus digunakan sekaligus. Pemberian pakan ternak dapat dilakukan secara bertahap mengambil dari tong. Selain lebih efisien waktu dan tenaga pembuatan silase sangat baik untuk proses pengemakan ternak, karena kandungan protein kasar bisa secara optimal dicerna ternak Anda.

RENCANA UMUM KEGIATAN

4. Pakan Ternak Straw Mix

Straw Mix adalah cara yang paling cocok digunakan saat musim kemarau tiba. Caranya yaitu dengan mencampur jerami dengan tetes dan konsentrat supaya kandungan kebutuhan gizi ternak kerbau, sapi dan kambing terpenuhi.

Alat dan Bahan :

Ember, pisau potong, 6 kg jerami kering, tetes 2 liter dan konsentrat 2 kg.

Cara Pembuatan :

1. Jerami dipotong kecil-kecil dengan menggunakan pisau potong (5-8 cm)
2. Jerami dimasukkan dalam ember
3. Dicampur dengan tetes dan diaduk rata
4. Tambahkan konsentrat dalam ember dan diaduk hingga rata
5. Pakan ternak straw mix dapat diberikan langsung pada ternak.

Setelah diberikan straw mix, ternak harus diberikan minum secukupnya. Keuntungan straw mix adalah dapat meningkatkan kadar gizi dalam jerami, meningkatkan daya cerna dan meningkatkan palatabilitas. Kelemahannya tidak bisa tahan lama, jika straw mix dibuat pagi, maka sore hari harus habis.

Pelaksanaan Kegiatan

Pemetaan Kawasan, yang menjadi pertimbangan dalam memilih kawasan yang akan dijadikan program pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak adalah kecamatan yang mempunyai produksi padi tinggi, seperti Kecamatan Palas, Kecamatan Kalianda, Kecamatan Ketibung dan Kecamatan Candipuro. Sebagai langkah awal dalam pelaksanaan program akan dipilih 10 kelompok yang berasal dari 4 kecamatan tersebut.

Sosialisasi/CPCL, adalah kegiatan untuk mengenalkan program pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak. Kebiasaan di masyarakat tentang perlakuan terhadap jerami padi yang dibakarsehabis panen harus sudah dihilangkan. Sosialisasi bisa dilakukan secara berjenjang kepada petugas terkait, atau langsung kepada para peternak. Pada proses sosialisasi ini biasanya dilanjutkan dengan verifikasi Calon Peternak dan Calon Lokasi (CPCL).

Bimbingan Teknis, dilakukan di kelompok dengan mendatangkan nara sumber, dengan peserta para peternak maupun petugas lapangan. Materinya manajemen kelompok, pengolahan dan penyimpanan pakan, pembuatan kompos, tatacara pembibitan

ternak dan lainnya. Dalam pelaksanaan bimbingan teknis ini dilakukan demonstrasi langsung dihadapan peternak.

Pengadaan Prasarana dan Sarana, dalam pelaksanaan program ini diperlukan peralatan pemotong atau pemanen jerami padi di sawah / ladang, gudang untuk menyimpan pakan, lantai jemur guna menjemur dan memproses pengolahan jerami, alat pengepres jerami, chopper, diskmill, mixer, serta seperangkat alat dan bahan untuk mengolah dan mengawetkan jerami.

Monitoring dan Evaluasi, jerami padi sudah biasa dijadikan pakan ternak oleh sebagian peternak, tetapi skalanya masih kecil dan biasanya hanya diberikan dalam bentuk segar, sedangkan pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak yang dilakukan secara terprogram belum pernah dilakukan. Oleh karena itu agar pelaksanaannya dapat berhasil dengan baik perlu monitoring secara rutin dan terus menerus, serta diadakan evaluasi setiap saat.

Pelaporan, agar perkembangan program dapat diketahui setiap saat, maka dilakukan pelaporan secara berjenjang dari kelompok ke UPT Puskesmas, dan dari UPT ke Kabupaten ataupun langsung dari kelompok ke Kabupaten. Biasanya pelaporan dilakukan minimal 3 bulan sekali.

PENUTUP

Pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak sebenarnya bukan hal baru, namun penerapannya secara lebih luas dan terprogram belum pernah dilakukan. Oleh karena itu kami berharap dukungan dan komitmen semua pihak agar program ini dapat berjalan sesuai harapan.

Demikian proposal program pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.